

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Nilai Aset Tetap Terhadap Belanja Pemeliharaan bertujuan untuk:

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pendapatan asli daerah terhadap belanja pemeliharaan.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh belanja modal terhadap belanja pemeliharaan.
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh nilai aset tetap terhadap belanja pemeliharaan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu membahas pendapatan asli daerah, belanja modal dan nilai aset tetap sebagai variabel bebas dan belanja pemeliharaan sebagai variabel terikat.

Ruang lingkup penelitian ini yaitu pendapatan asli daerah, belanja modal, nilai aset tetap, dan belanja pemeliharaan pada pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dilihat dari laporan keuangan pemerintah daerah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dilihat dari laporan keuangan pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota pada tahun anggaran 2009-2013.

D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014:61) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Barat.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014:62) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Barat yang mencantumkan belanja pemeliharaan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan yaitu laporan keuangan daerah yang

mencantumkan belanja pemeliharaan secara terperinci maupun jumlah keseluruhan.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder tersebut merupakan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun anggaran 2009-2013. Data tersebut diperoleh dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2014:4) menyatakan bahwa variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah belanja pemeliharaan.

1.1 Definisi Konseptual

Menurut Abdullah dan Halim (2006) menyatakan bahwa belanja pemeliharaan adalah belanja yang dialokasikan untuk menjaga agar aset tetap senantiasa dalam kondisi siap digunakan sesuai dengan estimasi umur ekonomisnya.

1.2 Definisi Operasional

Menurut Abdullah dan Halim (2006) belanja pemeliharaan dapat diukur dengan cara: Jumlah Realisasi Belanja Pemeliharaan pada tahun anggaran yang di teliti kemudian di Log Natural. Yang diformulasikan sebagai berikut:

| |
|--|
| LN Jumlah Realisasi Belanja Pemeliharaan |
|--|

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2014:4) menyatakan bahwa variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan asli daerah, belanja modal dan nilai aset tetap.

2.1 Pendapatan Asli Daerah

2.1.1 Definisi Konseptual

Menurut Renyowijoyo (2010:173) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Pajak daerah dan retribusi daerah ditetapkan dengan peraturan daerah. Pemerintah daerah dilarang melakukan pungutan atau dengan sebutan lain diluar yang telah ditetapkan undang-undang.

2.1.2 Definisi Operasional

Menurut Hidayat (2013) pendapatan asli daerah diukur dengan menggunakan rumus pendapatan asli daerah (PAD) dibanding total pendapatan daerah. Yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Asli Daerah} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$$

2.2 Belanja Modal

2.2.1 Definisi Konseptual

Menurut Halim dan Kusufi (2012:107) menyatakan bahwa belanja modal adalah pengeluaran untuk perolehan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal terdiri dari belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja modal jalan, irigasi dan jaringan, belanja modal aset tetap lainnya.

2.2.2 Definisi Operasional

Menurut Abdullah dan Halim (2006) belanja modal dapat diukur dengan cara: Jumlah Realisasi Belanja Modal pada tahun anggaran yang di teliti kemudian di Log Natural. Yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{LN Jumlah Realisasi Belanja Modal}$$

2.3 Nilai Aset Tetap

2.3.1 Definisi Konseptual

Menurut Mahmudi (2010:70) menyatakan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki pemerintah daerah yang secara aktif digunakan untuk kegiatan operasi pemerintah daerah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum, meliputi: tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan, konstruksi dalam pengerjaan, akumulasi penyusutan. Menurut Mursyidi (2013) Aset tetap dinilai dengan biaya perolehan. Bila aset tetap diperoleh dengan tanpa nilai maka nilai aset didasarkan sebesar nilai wajar pada saat aset diperoleh.

2.3.2 Definisi Operasional

Menurut Aang Munawar (2009) pengukuran variabel aset tetap menggunakan rumus aset tetap dibanding dengan total aset. Yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2011:19), statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*,

range, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan

Menurut Sugiyono (2014:29) yang dimaksud statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

2. Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Normalitas

Menurut Sufren (2014:65) menyatakan bahwa uji normalitas adalah usaha untuk menentukan apakah data variabel yang kita miliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal adalah data yang memiliki kurva normal.

Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-smirnov Z(1-Sample K-S)*.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah (Ghozali, 2011) :

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Frish dalam Suharyadi (2009:231) menyatakan bahwa multikolonier adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Apabila terjadi multikolonier apalagi multikolonier sempurna dimana koefisien korelasi antarvariabel bebas = 1 (satu), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar error-nya tidak terhingga.

Menurut Sujarweni (2014:185) menyatakan bahwa uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance value* untuk masing-

masing variabel independen. Indikator bahwa suatu model regresi terbebas dari multikolinieritas adalah :

- 1) Mempunyai nilai VIF yang tidak melebihi angka 10 (sepuluh). Apabila melebihi angka 10 (sepuluh) maka terjadi masalah multikolinieritas.
- 2) Mempunyai angka tolerance diatas 0,1. Apabila mendekati angka 0,1 berarti terjadi masalah multikolinieritas.

2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Singgih (2000:192) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi berganda linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Jika ada masalah autokorelasi, maka model regresi yang seharusnya signifikan, menjadi tidak layak untuk dipakai.

Menurut Gozhali (2011:110) menyatakan bahwa Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau

keompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas masalah autokorelasi.

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut berikut:

- 1) Bila nilai dw terletak antara batas atas (d_u) dan ($4-d_u$) maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Bila nilai dw lebih rendah dari batas bawah (d_l) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai dw lebih besar dari ($4-d_l$) maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada 0 yang berarti ada autokorelasi negatif.

Bila nilai dw negatif diantara batas bawah dan batas atas atau diantara ($4-d_l$) dan ($4-d_u$) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Suharyadi (2009:231) menyatakan bahwa Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat nilai varian antarnilai Y, apakah sama atau heterogen.

Menurut Sugiyono (2015:336) menyatakan bahwa salah satu asumsi yang penting dalam analisis atau model regresi linier adalah faktor pengganggu U_1 atau error term atau *disturbance term*. Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel pengganggu dalam persamaan regresi

mempunyai varian sama atau tidak. Jika mempunyai varian yang sama, berarti tidak terdapat heterokedastisitas, sedangkan jika mempunyai varians yang tidak sama maka terdapat heterokedastisitas.

Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*) dimana sumbu Y adalah *Y* yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (*Y* prediksi – *Y* sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dengan dasar analisis sebagai berikut:

- 1) Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik *Scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji *White*. Hal ini dapat terlihat apabila nilai c^2 hitung $<$ c^2 tabel maka dapat diartikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan terdiri dari 4 variabel bebas yaitu pendapatan asli daerah (X_1), belanja modal (X_2) dan nilai asset tetap (X_3) serta satu variabel terikat yaitu belanja pemeliharaan (Y). Model persamaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \varepsilon_i$$

Keterangan :

Y = Belanja Pemeliharaan

X_1 = Pendapatan Asli Daerah

X_2 = Belanja Modal

X_3 = Nilai Aset Tetap

α = Konstansta

βx = Koefisien regresi

ε_i = Error

4. Uji Hipotesis

4.1 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011:97) menyatakan Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Suharyadi (2009:217) menyatakan bahwa koefisien determinasi merupakan bagian dari keragaman total variabel dependen (Y) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel independen (X).

4.2 Uji Statistik T (*T-test*)

Menurut Ghozali (2011:98) menyatakan bahwa uji statistik T bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut :

- 1) $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- 2) $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya memiliki pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis statistik t, pengujian ini melakukan perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t table dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak bila $t_{table} > t_{hitung}$
- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima bila $t_{table} < t_{hitung}$

Dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak.